

**AGAMA DAN DISABILITAS:
PERSEPSI GURU DAN ORANG TUA DALAM
MEMAHAMI DISABILITAS DARI SUDUT
PANDANG KEAGAMAAN
(Studi Sekolah Luar Biasa Kabupaten Aceh Barat Daya)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SALDI

NIM. 170305070

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2021 M/1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : **Saldi**
NIM : 170305070
Jenjang : Strata Satu (S1)
Jurusan : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 05 Januari 2021

Yang menyatakan,



Saldi

Nim: 170305070

AGAMA DAN DISABILITAS:
PERSEPSI GURU DAN ORANG TUA DALAM MEMAHAMI
DISABILITAS DARI SUDUT PANDANG KEAGAMAAN
(Studi kasus Kabupaten Aceh Barat Daya)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Sosiologi Agama

Diajukan Oleh :

SALDI

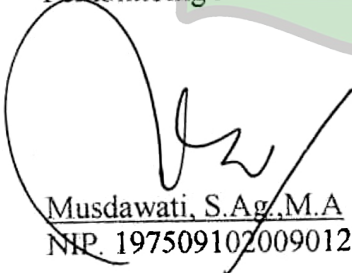
NIM . 170305070

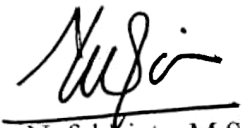
Mahasiswa fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Musdawati, S.Ag., M.A
NIP. 197509102009012002


Nofal Liata, M.Si
NIP. 198410282019032004

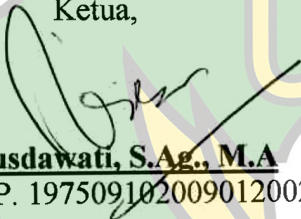
SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Sosiologi Agama

Pada hari/Tanggal: **Jum'at, 14 Januari 2022 M**
10 Jumadil Akhir 1443 H

Di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

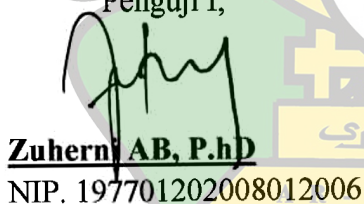
Ketua,


Musdawati, S.Ag., M.A
NIP. 197509102009012002

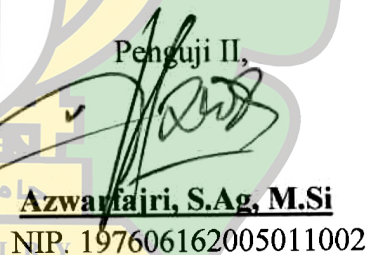
Sekretaris,


Nofal Liata, M.Si
NIP. 198410292019032004

Penguji I,


Zuherni AB, P.hD
NIP. 197701202008012006

Penguji II,


Azwarfajri, S.Ag, M.Si
NIP. 197606162005011002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsaat
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh


Dr. Abdul Wahid, M.Ag
NIP. 19720929200003110001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul **“PERSEPSI GURU DAN ORANG TUA DALAM MEMABAMI DISABILITAS DARI SUDUT PANDANG KEAGAMAAN”**. Sholawat dan salam tak lupa kita sanjungkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang mana beliau telah membawa kita ke alam yang berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan seperti sekarang ini. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kekurangan dan kesulitan dalam penulisan skripsi. Namun berkat adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak penulis memperoleh banyak bimbingan, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh sebab itu, penulis ingin mengucapkan beribu-ribu terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Musdawati, S.Ag, M.A selaku pembimbing I, terima kasih atas bimbingan ibu selama ini, yang telah membantu saya dan telah meluangkan waktu serta memberi pengarahan, motivasi, dan dukungan dari awal penyusunan skripsi hingga dapat diselesaikan dengan baik.
2. Nofal liata, M. Si selaku pembimbing II, terima kasih atas bimbingan ibu selama ini, yang telah membantu saya

serta memberikan motivasi, nasihat, dan saran kepada saya dalam membimbing skripsi ini.

3. Dr. Fuad,S.Ag., M.Hum. selaku Penasehat Akademik, terima kasih telah membantii saya dan membimbing dalam proses penyusunan skripsi ini
4. Dr. Sehat Sadiqin, M.Ag sebagai Ketua Jurusan Prodi Sosiologi Agama yang telah membantu saya dan memberi arahan dalam proses peulisan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf Prodi Sosiologi Agama yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih saya ucapkan sebesar-besarnya yang telah memberikan arahan serta ilmu pengetahuan yang telah ibu berikan kepada saya sangat berguna untuk saya dikemudian hari nanti atas ilmu yang telah ibu berikan selama perkuliahan.
6. Kedua orang tua saya yang tersayang dan tercinta ayah Zulfaka dan ibu Faridah yang tidak pernah lelah memberikan dukungan, memberikan semangat, memperhatikan, selalu mendo'a saya serta membesarkan saya, mendidik dan mengorbankan
7. Sahabat-sahabat tersayang Nurmi, Firman, Fitriani, dan wallyul. Terimakasih telah membantu saya dari awal penyusunan skripsi sampai akhir dan selalu mendukung saya dalam segala hal dan selalu memberi motivasi serta percaya bahwa kita juga bisa seperti orang lain. Terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan

dukungan kepada saya dan telah membantu saya dari perkuliahan hingga sampai sekarang dalam penyusunan skripsi.

8. Kepada informan peneliti saya ucapkan terima kasih banyak telah meluangkan waktunya serta membantu dalam proses penelitian ini.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam segala hal dan beribu maaf penulis ucapkan kepada pihak baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Dalam menyusun skripsi ini penulis berupaya semaksimal mungkin agar skripsi ini menjadi sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik.

Banda Aceh, Januari 2022

Penulis,

Saldi

ABSTRAK

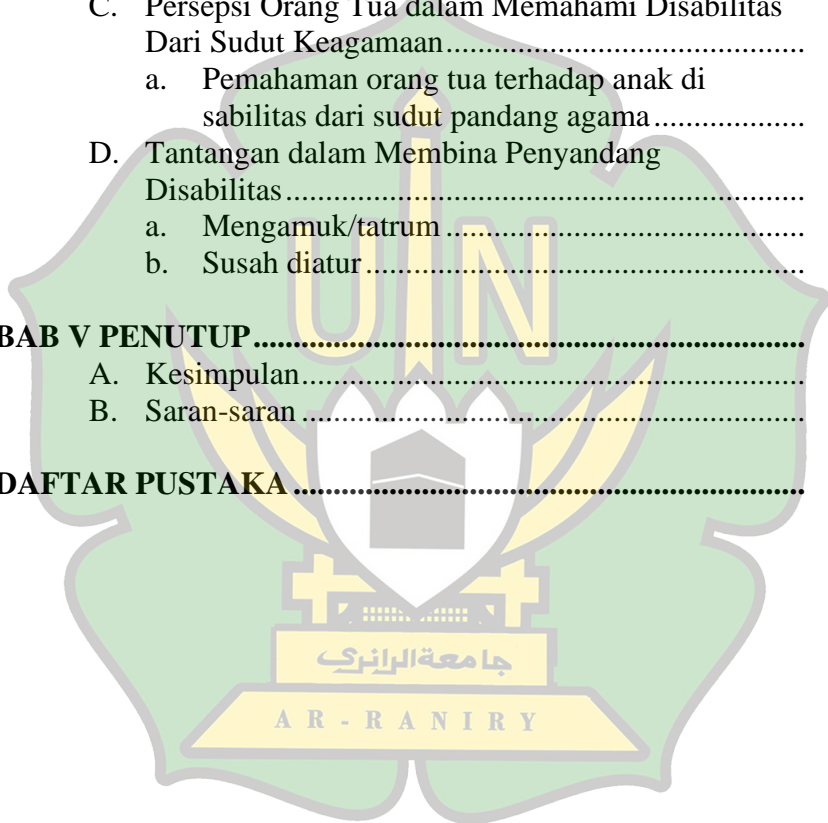
Nama : Saldi
Nim : 170305070
Judul Skripsi : Persepsi Guru dan Orang tua dalam memahami disabilitas dari sudut pandang keagamaan (study kasus sekolah SLB Aceh Barat Daya)
Tebal Skripsi : 79 Halaman
Fakultas/ : Ushuluddin Dan Filsafat/ Sosiologi Agama
Pembimbing I : Musdawati, S.Ag.,M.A
Pembimbing II : Nofal Lianta, M.Si
Kata Kunci : Pemahaman, disabilitas, guru, orang tua dan agama

Disabilitas secara umum didefinisikan sebagai keterbatasan dan ketidakmampuan kepada seseorang secara langsung maupun tidak langsung sehingga dapat menghambat mereka dalam melakukan segala aktifitas, selain itu kehadiran para disabilitas di Aceh Barat Daya memiliki pemahaman dan pendapat yang berbeda-beda baik dari guru maupun orang tua yang memiliki anak disabilitas. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana persepsi guru dan orang tua dalam memahami disabilitas baik secara umum maupun dari sudut pandang keagamaan. Dalam penelitian, peneliti menggunakan teori Marginal Sosial yang kemukakan oleh Janice Perlman adapun jenis penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan adapun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara umum guru dan orang memahami makna disabilitas secara umum maupun dari sudut agama namun ada juga sebagian dari mereka tidak memahami secara utuh tentang disabilitas hal ini terjadi karena sulitnya mereka berinteraksi dengan para disabilitas.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SIDANG	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Kerangka Teori.....	11
1. Teori Marginal.....	11
2. Pengertian Penyandang Disabilitas.....	12
3. Pengertian Penyandang Disabilitas Menurut Undang-Undang.....	14
4. Jenis-Jenis Disabilitas.....	17
5. Pandangan Islam Terhadap disabilitas.....	22
C. Definisi Operasional.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Lokasi Penelitian.....	27
B. Informan Penelitian.....	27
C. Jenis Penelitian.....	27
D. Sumber Penelitian.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
1. Observasi (Pengamatan).....	31
2. Wawancara (<i>Interview</i>).....	31
3. Dokumentasi.....	34
F. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Profil Lokasi Penelitian.....	39

1. Sejarah singkat Sekolah Luar Biasa Aceh Barat Daya.....	39
2. Visi dan Misi Sekolah Luar Biasa Aceh Barat Daya	40
B. Persepsi Guru dalam Memahami Disabilitas Dari Sudut Keagamaan.....	41
a. Pemahaman guru terhadap anak di sabilitas dari sudut pandang agama	41
C. Persepsi Orang Tua dalam Memahami Disabilitas Dari Sudut Keagamaan.....	47
a. Pemahaman orang tua terhadap anak di sabilitas dari sudut pandang agama	47
D. Tantangan dalam Membina Penyandang Disabilitas	52
a. Mengamuk/tatrum	53
b. Susah diatur	55
BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran-saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Penelitian	68
Lampiran 2	Surat Balasan Penelitian.....	69
Lampiran 3	Bagan Jadwal Pengajaran SLB	70
Lampiran 4	Jenis-Jenis Disabilitas di SLB	70
Lampiran 5	Bagan Struktur Sekolah SLB.....	71
Lampiran 6	Bersama Operator SLB	71
Lampiran 7	Poto Guru SLB	72
Lampiran 8	Wawancara Bersama Ibu Masyitah	72
Lampiran 9	Wawancara Bersama Ibu Heriani	73
Lampiran 10	Wawancara Online Via Whatshap Bersama Ibuk Resti Tazkirah Tanjung	74
Lampiran 11	Visi Dan Misi SLB	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan masyarakat sosial saat ini disabilitas telah artikan berbagai macam bentuk pengertian yakni berupa idiot, tidak sempurna bahkan hingga diartikan dengan sebutan cacat. Dan tidak hanya itu saja dalam kehidupan bersosial para penyandang disabilitas juga dijadikan sebagai objek untuk bahan meminta-minta baik itu berupa dana maupun yang lain.

Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk Allah yang paling sempurna bentuknya. Tidak ada yang lebih tinggi kesempurnaannya dari manusia kecuali Allah swt., meskipun sebagian manusia diciptakan dalam kondisi fisik kurang sempurna. Karena apa pun yang sudah melekat dan terjadi pada manusia adalah pemberian Allah swt Hal ini sesuai dengan firman Allah swt yang tersurat dalam Al-Qur'an surat at Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ
AR-RANIRY

Artinya: *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”* (QS. Tin: 4)¹

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Islam memandang manusia secara positif dan egaliter serta memandang substansi manusia lebih pada sesuatu yang bersifat immateri dari

¹ Yayasan Penterjemahan Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahan*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1989), hal. 1075

pada yang bersifat materi. Dengan kata lain, semua manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama, apa pun latar belakang sosial, pendidikan, ataupun fisik seseorang, yang membedakan di antara manusia adalah aspek ketakwaan dan keimanannya.²

Jika kita lihat saat ini jumlah dari para penyandang disabilitas telah menduduki setengah dari populasi manusia dalam sebuah data yang berikan oleh LSM tahun 2019 jumlah disabilitas yang berada di Indonesia lebih dari 10 juta jiwa, sedangkan data disabilitas dari Dinas Sosial Kabupaten Aceh Barat Daya jumlah disabilitas 901 jiwa³, semua itu terdiri dari anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua. Kecatatan yang mereka miliki berbeda yakni mulai dari tuna wicara, tuna daksa, tuna rungu, tuna mental, tuna grahita, kelainan pada kati atau tangan dan beberapa jenis penyandang penyakit lainnya yang menimbulkan kecacatan seperti folio dan campak.

Penyandang disabilitas juga mengalami hambatan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam waktu lama yang dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya. Sehingga dapat menghalangi partisipasi mereka secara penuh dan efektif dalam masyarakat. Belum lagi orang-orang yang memiliki keterbatasan atau disabilitas harus selalu menghadapi adanya sebuah budaya atau stigma aib,

² Akhmad Sholeh, *Islam dan Penyandang disabilitas: telaah Hak aksesibilitas Penyandang disabilitas dalam sistem Pendidikan di Indonesia*, Jurnal: PALASTREN, Vol. 8, No. 2, Desember 2015 (Yogyakarta: STAI Alma Ata 2015), h. 309-310

³[http://acehbaratdayakab.go.id/media/acehbaratdayakab.go.id/2020.05/RPJMK ABDYA TAHUN 2017-2022 + cover.pdf](http://acehbaratdayakab.go.id/media/acehbaratdayakab.go.id/2020.05/RPJMK%20ABDYA%20TAHUN%202017-2022%20+%20cover.pdf) di akses pada tanggal 20 Januari 2021

dimana dalam budaya ini penampilan fisik yang terlihat harus selalu menjadi sorotan yang paling utama dari pada sikap-sikap yang lain yang seharusnya lebih utama di perhatikan.

Keterbatasan disabilitas harus selalu berhadapan dengan sebuah sistem kaku yang berlaku dalam tatana masyarakat, sebuah sistem pembagian starta kerja dan sistem interkasi sosial, karena hal ini para penyandang cacat atau disabilitas harus selalu tersingkir dalam dunia kerja karena selalu dinilai dengan keterbatasan yang dimiliki menjadi penghambat kinerja mereka dan hal ini yang terjadi didalam masyarakat saat ini.

Di dalam masyarakat, terutama keluarga saat ini disabilitas dipandang sebagai makhluk dengan sebelah mata dan sebagai pihak yang perlu dikasihani. Namun selain itu bagi keluarga yang mempunyai anggota keluarga disabilitas mereka menganggap semua itu sebagai aib tersendiri dan menutupi keberadaan mereka. Sehingga terkadang orang tua yang memiliki anggota disabilitas merasa malu akan kekurangan yang ada pada keluarga mereka sehingga cenderung dikucilkan dan diabaikan. Bahkan terkadang kita dapat melihat bahwa orang tua ataupun guru memiliki tafsiran sendiri atas pemaknaan dari disabilitas.

Tentunya dalam ajaran agama ketidaksempurnaan, cacat atau disabilitas merupakan sebuah konsep takdir yang telah diberikan oleh Allah SWT dimana segala sesuatu yang diberikan harus selalu disyukuri walau terkadang jauh dari kata sempurna. Dalam memahami disabilitas tentunya guru dan orang tua selalu memiliki konsep dan pemahaman tersendiri mulai dari sebuah takdir, sebuah

karma atau pun hanya sebuah penyakit biasa yang dialami oleh sedikit banyaknya manusia.

Di Aceh Barat Daya memiliki sekolah khusus untuk mendidik dan membina anak-anak penyandang disabilitas, salah satunya SDLB yang beralamat di Kecamatan Susoh, sekolah ini memang diperuntukkan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, guru-guru yang mengejar dan membina anak didik tentu memiliki kemampuan yang lebih dalam memahami kebutuhan peserta didiknya. Selain itu, orang tua juga membantu dari rumah untuk mewujudkan pembinaan dan penanaman akhlak yang mulia kepada anak disabilitas, mengajarkan bagaimana cara hidup bersosial dalam masyarakat serta bagaimana cara untuk dapat berkerja sama dengan masyarakat pada umumnya, tentu guru dan orang tua memiliki pendapat dan persepsi tersendiri dalam memberikan pembinaan dan penanaman akhlak yang baik kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus ini.

Dalam hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang disabilitas adalah sejauh pemahaman guru dan orang tua dalam memahai disabilitas dari segi keagamaan mereka dengan melihat banyaknya orang tua yang terkadang malu dengan sebuah kondisi kedisabilitasan yang dimiliki oleh keluarga mereka. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **AGAMA DAN DISABILITAS: Persepsi Guru dan Orang Tua dalam Memahami Disabilitas dari Segi Keagamaan.**

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian pada Skripsi ini adalah bagaimana persepsi atau pandangan guru dan orang tua dalam memahami disabilitas dari sudut keagamaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi guru dalam memahami disabilitas dari sudut keagamaan?
2. Bagaimana persepsi orang tua dalam memahami disabilitas dari sudut keagamaan?
3. Apa saja tantangan dalam membina penyandang disabilitas?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui persepsi guru dalam memahami disabilitas dari sudut keagamaan.
- b. Untuk mengetahui persepsi orang tua dalam memahami disabilitas dari sudut keagamaan.

- c. Untuk mengetahui tantangan dalam membina penyandang disabilitas.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi Penulis sendiri menambah pengetahuan tentang pandangan guru dan orang tua dalam memahami disabilitas dari sudut keagamaan mereka.
- b. Bagi Fakultas Sosiologi Agama penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi karya ilmiah dan sebagai bahan kajian yang menyangkut dampak dan pemahaman terhadap persepsi guru dan orang tua dalam memahami disabilitas dari sudut keagamaan mereka.
- c. Bagi sekolah yang menjadi lokasi penelitian, semoga hasil penelitian ini menjadi masukan dan bahan pertimbangan dalam memperlakukan disabilitas di lingkungannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Untuk melengkapi tulisan ini, penulis mengambil beberapa rujukan yang bekisar tentang disabilitas pada anak adapun kajian pustaka merupakan upaya seorang peneliti untuk mencari buku, artikel, penelitian yang sudah di lakukan sebelumnya dimana penelitian ini memiliki variable yang sama dengan penelitian yang kita lakukan sehingga kita tidak bisa melakukan plagiasi, penelitian yang kita lakukan adalah penelitian asli dari penulis, Kajian pustaka ini memberikan gambaran perbedaan atas tulisan-tulisan sebelumnya dengan tulisan penulis.

1. Penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Made Bagiadi, dalam Tesis berjudul “*Pemberdayaan Kelompok Usaha Bersama Penyandang Cacat di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung*” (2006). Dalam penelitian ini telah membahas bahwa pemerdayaan masyarakat cacat melalui organisasi KUBE yang berdasarkan keterampilan yang dimiliki mendapat dukungan penuh dari pemerintah dalam mendukung kegiatan tersebut untuk mencapai sebuah kesejahteraan terhadap para penyandang cacat. Program yang dijalankan juga dapat meningkatkan kepercayaan tinggi bagi penyandang cacat karena perhatian yang diberikan baik dari organisasi maupun pemerintah daerah. Adapun kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penyandang

cacat atau difabel namun yang membedakan dengan peneliti adalah subjek dari penelitian yang peneliti lakukan.⁴

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eta Yuni Lestari, Slamet Sumarto dan Noorochmat Isdaryanto yang berjudul *“Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Semarang Melalui Implementasi Convention On The Rights Of Persons With Disabillities (CRPD)”* Dalam Bidang Pendidikan tentang kajian pemenuhan bagi penyandang disabilitas yang diterbitkan dalam jurnal Integralistik No.1/Th. XXVIII/2017, Januari-Juni 2017 dimana dalam penelitian mereka membahas bahwa setiap anak atau setiap penyandang disabilitas memiliki hak dan kewajiban yang sama didalam masyarakat dan tidak perbedaan bagian mereka dalam penelitian ini mereka mengatakan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama karena hal tersebut telah diatur dalam undang-undang tentang hak asasi manusia, adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sama membahas tentang penyandang disabilitas namun yang menjadi pembeda objek penelitian dimana dalam penelitian mereka berfokus pada banyak masyarakat sedangkan peneliti hanya berfokus pada

⁴ I Gusti Made Bagiadi, *Pemberdayaan Kelompok Usaha Bersama Penyandang Cacat di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung*, (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2006), hal. ii

anak-anak penyandang cacat atau difabel dan juga berfokus pada sekolah dasar luar biasa.⁵

3. Penelitian yang dilakukan oleh Inas Hayati dalam Skripsinya yang berjudul “*Penyandang disabilitas dalam pandangan AlQuran*” pada tahun 2019, Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa banyak istilah dalam Al-Quran yang menunjukkan kepada penyandang disabilitas yaitu *a'ma/umyun, akmah, bukmun, shummun* dan *a'raj*. Terdapat 38 ayat yang tersebar dalam 26 surah dalam Al-Quran. Dari keseluruhan ayat hanya empat ayat yang berbicara langsung tentang sikap terhadap penyandang disabilitas atau menunjukkan penyandang disabilitas fisik. Al-Quran memandang penyandang disabilitas sama dengan individu normal lainnya, hendaknya bersikap toleransi atau bertindak sama terhadap sesama terutama kaum yang lemah, tidak bersikap diskriminasi, dan memberi keringanan terhadap penyandang disabilitas: diperbolehkan untuk tidak ikut berperang.⁶
4. Penelitian yang dilakukan oleh Avicenna Al Maududdy dengan judul *Persepsi Masyarakat Terhadap Penyandang Disabilitas Di Kota Banda Aceh (Studi Kasus Di Kecamatan*

⁵ Eta Yuni Lestari, dkk, Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Semarang Melalui Implementasi *Convention On The Rights Of Persons With Disabilities (CRPD)*” jurnal *Integralistik* No.1/Th. XXVIII/2017, Januari-Juni 2017, hal. 78

⁶ Inas Hayati, *Penyandang disabilitas dalam pandangan Al-Quran* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019), hal. iv

Ulee Kareng) pada tahun 2019. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Ulee Kareng terhadap penyandang disabilitas ternyata berbeda dan beragam. Hampir semua masyarakat sudah bisa menerima kehadiran kaum penyandang disabilitas dalam lingkungan dan sosial budaya bermasyarakat, namun ada juga sebagian masyarakat yang masih memandang kaum disabilitas sebagai manusia yang butuh dikasihani atau memandangnya dengan sikap aneh. Salah satu dari beberapa faktor yang menjadikan beragamnya pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas adalah karena berbeda karakter yang terdiri dari beberapa kalangan masyarakat.⁷

5. Penelitian yang dilakukan oleh Gita Abyanti Sanjaya dengan judul “Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Disabilitas di Unit Pelayanan Disabilitas Kota Tangerang Sealatan” tahun 2019. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa dari enam bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan, satu bentuk terlibat tergolong tinggi yaitu sukarelawan, satu bentuk keterlibatan tergolong sedang yaitu tipe kerja sama dengan komunitas masyarakat, satu lainnya berada pada kategori rendah yaitu tipe komunikasi. Sementara tiga bentuk keterlibatan sisanya mengalami hasil yang beragam, di mana tidak ada hasil yang mendominasi

⁷ Avicenna Al Maududdy, *Persepsi Masyarakat Terhadap Penyandang Disabilitas Di Kota Banda Aceh (Studi Kasus Di Kecamatan Ulee Kareng)*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019), hal.vi

yaitu pada tipe: 1) pendidikan orang tua, 2) pembelajaran di rumah, 3) membuat keputusan. Adapun dampak keterlibatan orang tua bagi kemandirian anak terbagi menjadi tiga area yaitu: 1) area bekerja, 2) area bina diri, 3) area komunikasi dan sosialisasi.

B. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teori untuk mendukung berjalannya proses penelitian, berikut beberapa teori yang akan di gunakan ialah:

1. Teori Marginal

Melihat kondisi pada masyarakat dan kehidupan sosial pada penyandang disabilitas, maka penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan teori Marginal yang di kemukakan oleh Janice Perlman dimana ini dibedakan menjadi empat dimensi yaitu marginal secara sosial, budaya, ekonomi dan politik. Marjinalitas sosial menjadi diskusi tentang terpinggirnnya secara sosial. Marjinalitas budaya adalah percakapan tentang *otherness*, Marjinalitas ekonomi berubah menjadi perampasan, kerentanan dan pemikiran ulang mata pencaharian dan aset. Sedangkan marjinalitas politik menjadi dialog tentang kurangnya suara, klaim kewarganegaan dan hak.⁸

⁸ Janice Perlman, *Favela: Four Decades of Living on the Edge in Rio de Janeiro*, (Oxford: Oxford Unives, 2010) hal. 152

Marjinal secara sosial dimana dalam suatu masyarakat terpinggirkan dengan hidup terisolir, karena mereka dianggap tidak mampu ataupun tidak diberikan ruang untuk mengases sumber daya. Mereka yang terpinggirkan mencakup yang lahir di sebuah kota metropolitan dengan tingkat pendidikan dan kesehatan yang buruk, taraf hidup yang rendah serta akses layanan yang terbatas.⁹

Kondisi masyarakat disabilitas penulis merasa sangat cocok dengan teori ini, dalam teori ini membahas kondisi kehidupan bermasyarakat dari penyandang masalah sosial seperti disabilitas, kehidupan disabilitas pada lokasi penelitian yang penulis lakukan digambarkan dengan jelas dalam teori marginal ini, karena anak-anak disabilitas memiliki kesehatan yang tidak baik dari anak-anak pada umumnya.

2. Pengertian Penyandang Disabilitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu, sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* (jamak: *disabilities*) yang bearti cacat atau ketidak mampuan. Menurut John C. Maxwell, penyandang disabilitas merupakan seseorang yang mempunyai kelainan dan/atau yang dapat mengganggu aktivitas.¹⁰

⁹ Janice Perlman, *Favela: Four Decades of Living on the Edge in Rio de Janeiro*, (Oxford: Oxford Unives, 2010) hal. 155

¹⁰ Sugiono, Ilhamuddin, dan Arief Rahmawan, 'Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories dan Studying Performance' (2014) 1 Indonesia Journal of Disability Studies 20, 21

Menurut Erving Goffman sebagaimana dikemukakan oleh D.P. Johnson, mengungkapkan bahwa masalah sosial utama yang dihadapi penyandang cacat “disabilitas” adalah bahwa mereka abnormal dalam tingkat yang sedemikian jelasnya sehingga orang lain tidak merasa enak atau tidak mampu berinteraksi dengannya.¹¹

Lingkungan sekitar telah memberikan stigma kepada penyandang cacat, bahwa mereka dipandang tidak mampu dalam segala hal merupakan penyebab dari berbagai masalah. Dalam keadaan yang serba terbatas dan asumsi negatif dari orang lain, ada sebagian dari mereka yang terus berusaha untuk tidak selalu bergantung pada orang lain.

Menurut IG.A.K Wardani anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai sesuatu yang luar biasa yang secara signifikan membedakannya dengan anak-anak seusia pada umumnya. Keluarbiasaannya yang dimiliki anak tersebut dapat merupakan sesuatu yang keluarbiasaannya yang dimiliki anak tersebut dapat merupakan sesuatu yang positif, dapat pula yang negatif.¹²

Penyandang disabilitas adalah anggota masyarakat dan memiliki hak untuk tetap berada dalam komunitas lokal. Para penyandang disabilitas harus menerima dukungan yang dibutuhkan dalam struktur pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan pelayanan sosial. Sehingga hak-hak penyandang disabilitas dalam persektif

¹¹ Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010) hal. 52

¹² Igak Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008, hal. 49

HAM dikategorikan sebagai hak khusus bagi kelompok masyarakat tertentu.¹³

3. Pengertian Penyandang Disabilitas Menurut Undang-Undang

Beberapa pengertian tentang Penyandang Disabilitas/ Penyandang Cacat yang diatur dalam Undang-Undang yaitu :

- a. Menurut Resolusi PBB Nomor 61/106 tanggal 13 Desember 2006, penyandang disabilitas merupakan setiap orang yang tidak mampu menjamin oleh dirinya sendiri, seluruh atau sebagian, kebutuhan individual normal dan/atau kehidupan sosial, sebagai hasil dari kecacatan mereka, baik yang bersifat bawaan maupun tidak, dalam hal kemampuan fisik atau mentalnya.
- b. Menurut Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, penyandang cacat/disabilitas merupakan kelompok masyarakat rentan yang berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya.
- c. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, penyandang cacat/disabilitas digolongkan sebagai bagian dari masyarakat yang

¹³ Bagir Manan dkk., *Perkembangan Pemikiran dan Pengaturan Hak Asasi Manusia di Indonesia*, Alumni, 2006 hal.140-152.

memiliki kehidupan yang tidak layak secara kemanusiaan dan memiliki kriteria masalah sosial.

- d. Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas yaitu orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.
- e. Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari, penyandang cacat fisik; penyandang cacat mental; penyandang cacat fisik dan mental.
- f. Diperbarui dengan Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh

dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

- g. Menurut Pasal 1 angka 6 Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 3 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pelayanan Bagi Penyandang Disabilitas, Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktivitas secara selayaknya, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, serta penyandang cacat fisik dan mental.¹⁴
- h. Menurut Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 10 Tahun 2013 tentang Pelayanan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya, yang terdiri dari: penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas mental serta penyandang disabilitas fisik dan mental.¹⁵

¹⁴ Tim Independent Rights dan PPRBM Yayasan Bhakti Luhur, *Hak – Hak Penyandang Disabilitas*, cetakan I, Cbm, Malang, 2016. hal. 105

¹⁵ Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 10 Tahun 2013 tentang *Pelayanan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas*

4. Jenis-Jenis Disabilitas

Terdapat beberapa jenis orang dengan kebutuhan khusus/disabilitas. Ini berarti bahwa setiap penyandang disabilitas memiliki defenisi masing-masing yang mana kesemuanya memerlukan bantuan untuk tumbuh dan berkembang secara baik. Jenis-jenis penyandang disabilitas.

a. Disabilitas Mental. Kelainan mental ini terdiri dari:

- 1) Mental Tinggi, Sering dikenal dengan orang berbakat intelektual, di mana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata dia juga memiliki kreativitas dan tanggungjawab terhadap tugas.
- 2) Mental Rendah, Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual/*IQ (Intelligence Quotient)* di bawah rata-rata dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu anak lamban belajar (*slow learners*) yaitu anak yang memiliki *IQ (Intelligence Quotient)* antara 70-90. Sedangkan anak yang memiliki *IQ (Intelligence Quotient)* di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.
- 3) Berkesulitan Belajar Spesifik, Berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (*achievement*) yang diperoleh.¹⁶

¹⁶ Nur Kholis Reefani, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Imperium. 2013), hal. 16

b. Disabilitas Fisik. Kelainan ini meliputi beberapa macam, yaitu:

- 1) Kelainan Tubuh (Tuna Daksa). Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuromuskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh.
- 2) Kelainan Indera Penglihatan (Tuna Netra). Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (*blind*) dan *low vision*.
- 3) Kelainan Pendengaran (Tunarungu). Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara.
- 4) Kelainan Bicara (Tunawicara), adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional di mana kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan, dan

organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.¹⁷

c. Tunaganda (disabilitas ganda). Penderita cacat lebih dari satu kecacatan (yaitu cacat fisik dan mental). Penyandang disabilitas berdasarkan Pasal 4 Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 dapat dikategorikan kedalam empat kelompok, yaitu:

1) Penyandang Disabilitas fisik, yaitu terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, *celebral palsy* (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil. Kelainan ini meliputi beberapa macam yaitu:

a) Kelainan Tubuh (Tuna Daksa), Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuromuskula dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ) polio atau lumpuh.

b) Kelainan Indera Penglihatan (Tuna Netra), Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat

¹⁷ Nur Kholis Reefani, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Imperium. 2013), hal. 19

diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (blind) dan low vision.

c) Kelainan Pendengaran (Tunarungu), Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara.

d) Kelainan Bicara (Tunawicara), Tunawicara adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional di mana kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun ada gangguan pada organ motoric yang berkaitan dengan bicara.¹⁸

2) Penyandang Disabilitas intelektual, yaitu terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan *down syndrom*.

¹⁸ Nurkholis Reefani, *Panduan Anak Berkubutuhan Khusus, Imperium*, Yogyakarta, 2013, hal. 17.

- 3) Penyandang Disabilitas mental, yaitu terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain:
 - a) Psikososial di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi,anxietas, dan gangguan kepribadian.
 - b) Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autis dan hiperaktif.
 - c) Penyandang Disabilitas sensorik, yaitu terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu, dan/atau disabilitas wicara.¹⁹

Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO* atau *World Health Organization*) memberikan definisi disabilitas sebagai keadaan terbatasnya kemampuan untuk melakukan aktivitas dalam batas-batas yang dianggap normal. Sehingga oleh WHO, terdapat tiga kategori disabilitas, yaitu:

- a. *Impairment*, yaitu kondisi ketidak normalan atau hilangnya struk-tur atau fungsi psikologis, atau anatomis
- b. *Disability* yaitu ketidak mampuan atau keterbatasan sebagai akibat adanya impairment untuk melaku- kan aktivitas dengan cara yang dianggap normal bagi manusia.
- c. *Handicap*, yaitu keadaan yang merugikan bagi seseorang akibat adanya impairment, disability yang mencegahnya

¹⁹ Arie Purnomosidi, *Konsep Perlindungan Hak Konstitusional Penyandang Disabilitas Di Indonesia*, Fakultas Hukum Universitas Surakarta, Surakarta, 2017, hal. 164

dari pemenuhan peranan yang normal (dalam konteks usia, jenis kelamin, serta faktor budaya) bagi orang yang bersangkutan.²⁰

5. Pandangan Islam Terhadap disabilitas

Alquran sendiri memandang sikap positif terhadap disabilitas. Kemampuan seseorang tidak bisa dipandang dengan kesempurnaan fisiknya. Sebagai buktinya, Alquran memperlakukan khusus bagi kelompok minoritas disabilitas meskipun secara fisik terbatas, tetapi memiliki lahan ibadah yang baik. Disamping itu Allah membolehkan orang-orang yang mempunyai keterbatasan fisik tidak berperang dijalan Allah. Sebab mereka yang mempunyai alasan-alasan seperti orang buta, orang pincang dan orang sakit. tetapi kalau memiliki keterbatasan fisik ingin ikut berperang mereka niscaya Allah akan memasukkan ke dalam surganya yang mengalir dibawahnya sungai-sungai.

Sebaliknya Islam sangat menekankan untuk menghormati atau menghargai satu sama lain, dijelaskan di dalam Alquran *Surah An-Nisa {4}:86*

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ

شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

²⁰ Sugiono, Ilhamuddin, dan Arief Rahmawan, 'Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories dan Studying Performance' (2014) 1 Indonesia Journal of Disability Studies 20, 21

Artinya: “*Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu*” (QS. An-Nisa: 86)

Berdasarkan ayat diatas bahwa kita harus menghormati sesama dan saling menghargai walaupun dia seorang yang cacat pun, yang membedakan di antara ketaqwaan dan keimanannya. Oleh karena itu, Allah pernah menegur Nabi Muhammad Saw ketika datangnya seorang sahabat Nabi yang bernama Abdullah bin Ummi Maktub ingin bertanya kepada Nabi akan tetapi acuh tidak acuh terhadap nya. Penyandang disabilitas sering kali menjadi sorotan masyarakat golongan kelompok minoritas sering kali direndahkan bahkan dikucilkan oleh sebab itu Allah sengat melarang keras *taskhir*(menghina atau merendahkan) orang lain dengan alasan apapun.

Berdasarkan uraian di atas, Al-Quran menggunakan istilah *a'ma/ummyun, shummun, bukmun, akmah* dan *a'raj* secara garis besar mengartikan penyandang disabilitas.

1. Quran Surat Abasa ayat 1-2

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝١ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝٢

Artinya: “*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling (1) karena telah datang seorang buta kepadanya (2)*” (QS. Abasa: 1-2)

Dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan *al-a'ma* mengisyaratkan bahwa Abdullah bersikap demikian, karena dia tidak melihat sehingga hal ini mestinya dapat merupakan alasan untuk toleransinya.²¹

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan suatu hari Rasulullah pernah berbicara dengan beberapa pembesar kaum Quraisy dan dia berharap mereka mau memeluk Islam. Pada saat Rasulullah tengah berbicara dan mengajak kaum Quraisy, tiba-tiba datang seorang buta bernama Ibnu Ummi Maktum. Ibnu Ummi Maktum merupakan salah seorang yang memeluk Islam lebih awal. Maka Ibnu Ummi Maktum bertanya kepada Rasulullah mengenai sesuatu seraya mendesak. Nabi sendiri berkeinginan andai saja waktu itu cukup untuk berbicara dengan orang Quraisy karena Rasulullah memang sangat berharap dan berkeinginan untuk memberi petunjuk kepadanya. Rasulullah bermuka masam kepada Ibnu Ummi Maktum seraya berpaling darinya dan menghadap orang lain. Allah memerintah Rasul-Nya agar tidak mengkhususkan pemberian peringatan hanya kepada seseorang saja, tetapi hendaklah bertindak sama, antara orang mulia, orang lemah, orang miskin, orang kaya, orang terhormat, hamba sahaya, laki-laki, perempuan, anak-anak dan orang dewasa.²²

²¹ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 60

²² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsiir* (Tafsir Ibnu Katsir), Jilid 6, terj. Muhammad Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), hal. 514

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah menegur terhadap Nabi Muhammad pada saat itu Rasulullah kurang respon dan kurang santun saat salah satu sahabat bernama Ibnu Umri Maktum saat ia meminta petunjuk dari Rasulullah dan juga ayat di atas memerintahkan Rasul-Nya agar bersikap toleransi terhadap sesama dan tidak menghususkan pemberian peringatan hanya kepada orang-orang tertentu. Tetapi hendaklah bertindak sama antara orang mulia, orang lemah, orang miskin, orang kaya, orang terhormat, hamba sahaya, laki-laki, perempuan, anak-anak dan orang dewasa.

C. Definisi Operasional

Untuk memahami maksud dan pengertian dari pada beberapa istilah dalam penelitian ini, maka dari itu dengan adanya Definisi operasional sebagai penjelasan dari istilah terkait judul dan penelitian ini, adapun istilah yang harus di jelaskan antara lain:

1. Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perceptio*, dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaan tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang di peroleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*).²³ Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu

²³ Jalaludin Rakhmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 50

informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak.²⁴

2. Disabilitas

Disabilitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang menyandang (menderita) sesuatu, sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Anak dengan disabilitas atau sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (Triutari, 2014)

3. Agama

Pengertian agama berasal dari bahasa Sansekerta, agama dalam bahasa Latin disebut *Religion*, dalam bahasa-bahasa barat sekarang bisa disebut *Religion* dan *Religious*, dan dalam bahasa Arab disebut *Din*. Harun Nasution mengatakan bahwa agama dilihat dari sudut muatan atau isi yang terkandung di dalamnya merupakan suatu kumpulan tentang tata cara mengabdikan kepada Tuhan yang terhimpun dalam suatu kitab, selain itu beliau mengatakan bahwa agama merupakan suatu ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi.

²⁴ Sumanto, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), hal. 52

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian skripsi ini yaitu di Sekolah Dasar Lur Biasa (SDLB) Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya tentang persepsi atau pendapat guru dan orang tua dalam memahami disabilitas dari sudut pandang keagamaan. Alasan mengambil lokasi tersebut adalah menurut pantauan penulis belum ada yang melakukan penelitian di lokasi tersebut, dan juga belum ada yang mengangkat permasalahan yang sama, sehingga penulis ingin melakukan kajian lebih dalam terkait permasalahan yang tersebut.

B. Informan Penelitian

Adapun informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, dewan guru, dan orang tua murid sehingga jumlah seluruhnya yang penulis wawancarai 10 orang.

C. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi, demikian juga dengan penelitian ini diperlukan metode yang tepat untuk memecahkan suatu masalah yang ingin diteliti. Untuk menyelesaikan karya ilmiah ini penulis menggunakan metode deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang paling dasar, yang

ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, sesuai dengan kenyataan kehidupan manusia apa adanya.²⁵

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan tampilan yang merupakan kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detail agar dapat tertangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.

Sedangkan ditinjau dari sifatnya penelitian ini termasuk *deskriptif*, yaitu penelitian yang diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya, kemudian dianalisis pula dengan kata-kata apa yang melatarbelakangi responden berperilaku (berpikir, berperasaan, dan bertindak).²⁶ Ada beberapa unsur dalam penelitian yang harus ditentukan yaitu:

Penelitian ini termasuk katagori penelitian lapangan (*field research*), jenis penelitiannya dengan model kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena, peristiwa, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok yang diamati oleh peneliti.²⁷

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan tampilan kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detail

²⁵ Nana Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hal. 73

²⁶ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 130.

²⁷ Nana Syaodih Sukmadinata. *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 96.

agar dapat tertangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.²⁸

Dari tujuan tersebut peneliti akan menggambarkan dan menjelaskan tentang persepsi guru dan orang tua dalam memahami disabilitas dari sudut pandang keagamaan. Melalui pendekatan ini penulis menggunakan proses memperoleh data dimana penelitian langsung ke lokasi penelitian di Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya.

D. Sumber Penelitian

Sumber data penelitian adalah Guru dan wali murid yang memiliki anak disabilitas. Literature-literatur yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan skunder.

1. Data primer merupakan sumber data yang langsung diberikan kepada pengumpul data. Sumber data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung ke lapangan.²⁹ Sumber data primer dalam penelitian diperoleh melalui wawancara dengan guru dan wali murid yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
2. Data skunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder atau data

²⁸ Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Aneka Cipta, 2002), hal. 22.

²⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta, 2013, hal. 98

pendukung diperoleh melalui dokumentasi yang ada di Sekolah Dasar Luar Biasa berkenaan dengan anak disabilitas. Semuanya penulis maksud guna memperoleh informasi lengkap serta untuk menentukan kesimpulan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam sebuah kegiatan ilmiah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan salah satu unsur atau komponen utama dalam melaksanakan penelitian, artinya tanpa data tidak akan ada riset dan data dipergunakan dalam suatu riset yang merupakan data yang harus benar, kalau diperoleh dengan tidak benar maka akan menghasilkan informasi yang salah. Pengumpulan data (*input*) merupakan suatu langkah dalam metode ilmiah melalui prosedur sistematis, logis, dan proses pencarian data yang valid, baik diperoleh secara langsung (*primer*) atau tidak langsung (*sekunder*) untuk keperluan analisis dan pelaksanaan pembahasan (*process*) suatu riset secara benar untuk menemukan kesimpulan, memperoleh jawaban (*output*) dan sebagai upaya untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi oleh peneliti.³⁰

Data kualitatif adalah hasil pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.³¹ Dalam penelitian ini penulis akan memperoleh data melalui prosedur:

³⁰ Rosady Ruslan. *Metode Penelitian*. . ., hal. 27

³¹ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 91.

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan pengamatan langsung menggunakan mata tanpa ada alat bantuan untuk keperluan yang dibutuhkan dalam penelitian dengan perencanaan yang sistematis. Observasi juga bisa dilakukan dengan cara bertindak sebagai partisipan atau nonpartisipan, dapat juga dilakukan secara terang-terangan (*overt observation*) dihadapan responden atau dengan melakukan penyamaran (*covert observation*) mengenai kehadirannya dihadapan responden.³² Pengamatan dapat dilakukan terhadap suatu benda, keadaan, kondisi, kegiatan, proses, atau penampilan tingkah laku.

Teknik observasi ini digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana dewan guru memahami dan memperlakukan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar luar biasa. Dalam hal ini peneliti mengambil data observasi dengan mengamati secara langsung tindakan dan pemahaman guru dan juga orang tua terhadap anak-anak berkebutuhan khusus.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam metode survei melalui daftar pertanyaan yang diajukan secara lisan terhadap responden (subjek).³³ Wawancara juga merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan

³² Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 34

³³ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian (Public Relations dan Komunikasi)*, Cet. 3, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 23

pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan atas pertanyaan itu.³⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dengan responden/narasumber dalam melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah disiapkan. Dalam melakukan wawancara terstruktur ini peneliti juga menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar/foto, dan material lainnya yang dapat membantu peneliti dalam mewawancarai narasumber menjadi lancar.

Wawancara adalah tatap muka antara periset (seseorang yang diharapkan informasia) dan informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting mengenai suatu objek) yang dipilih.³⁵ Teknik wawancara mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri (*self report*), atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi..³⁶

Wawancara dalam pengertian ini akan dilakukan melalui wawancara semi struktur. Menurut Sugiono jenis wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana penelitian menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Cet. 22 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 186

³⁵ Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hal. 87

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Cet. 22 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 47

wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.³⁷

Wawancara adalah tatap muka antara periset (seseorang yang diharapkan informasia) dan informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting mengenai suatu objek) yang dipilih.³⁸ Dalam hal ini penulis mewawancarai percakapan yang dilakukan dari kedua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) terwawancara (*interviewe*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Wawancara dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan informasi dan petunjuk-petunjuk tentu dalam rangka memperoleh hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian, wawancara ini langsung dengan guru SDLB dan juga orang tua. Wawancara ini dapat dikembangkan apa bila dianggap perlu agar mendapat informasi yang lebih lengkap, atau dapat pula dihentikan apabila dirasakan telah cukup informasi yang diharapkan.

Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, dewan guru, dan orang tua murid sehingga jumlah seluruhnya yang penulis wawancarai 10 orang. Adapun teknik wawancara yang dilakukan adalah dengan tanya jawab secara lisan mengenai masalah-masalah yang ada dengan berpedoman pada daftar pertanyaan sebagai acuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

³⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2013), hal. 68

³⁸ Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hal. 87

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang ditunjukkan dalam hal ini adalah segala dokumen yang berhubungan dengan kelembagaan, administrasi, struktur organisasi, dan sebagainya yang mendukung hasil penelitian nantinya.

F. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah upaya atau cara menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh sendiri dan orang lain.

Analisis data dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data-data tersebut. Dalam peneliti menggunakan analisis non statistik yang sesuai dengan data deskriptif sehingga dalam menganalisis data pertama-tama peneliti membaca, mempelajari, dan menelaah data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh tentang bagaimana pemahaman guru dan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di tinjau dari sisi agama. Gambaran tersebut kemudian ditelaah, dikaji dan disimpulkan sesuai

dengan tujuan dan kegunaan peneliti dalam memperoleh suatu kecermatan. Banyaknya data yang terkumpul belum menjamin hasil penelitiannya akan baik begitu juga sebaliknya sedikitnya data yang terkumpul tidak dapat dipastikan hasil penelitiannya akan kurang memuaskan, oleh karena itulah setiap data yang didapat/terkumpul diperlukan adanya analisis. Setelah semua data diperoleh dan di analisis, maka langkah selanjutnya menuliskan data hasil analisis tersebut dengan berpedoman pada buku panduan penulis skripsi dan bimbingan dosen pembimbing.

Penulis mengolah data yang berasal dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis data berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Artinya setiap data dari hasil observasi dan wawancara dimasukkan kedalam penelitian seadanya, kemudian mengambil beberapa kesimpulan serta memberi saran-saran yang bersifat membantu penyempurnaan kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini.

Dalam menganalisis data yang sudah terkumpul penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu untuk menganalisis data atau jawaban yang telah diperoleh dari narasumber atau responden tentang permasalahan yang berkaitan langsung dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Dengan demikian, teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan data lainnya yang berkaitan langsung dengan hal

yang diteliti, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.³⁹

Data-data hasil penelitian, sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, selanjutnya analisis secara kualitatif. Analisis dan penyajian yang dilakukan berupa uraian kalimat yang secara jelas serta logis dengan cara mengaitkan berbagai data. Data dan informasi selanjutnya disampaikan secara deskriptif dengan pemaparan berdasarkan temuan-temuan hasil wawancara dan dokumentasi yang disertai cuplikan kalimat langsung dan komentar dari peneliti berdasarkan teori yang mendukung. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah pengumpulan, penyusunan, penilaian dan penafsiran serta penyimpulan data. Penafsiran dilakukan dengan pemahaman intelektual, yaitu dengan tetap memperhatikan asas kualitas dan rasionalitas.

Sugiyono mengutip pendapatnya Miles Danhuberman yang mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion drawing/verification*.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu data yang diperoleh di lapangan dalam jumlah yang sangat banyak dan kompleks dan harus dicatat semua oleh peneliti. Semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data

³⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 244.

akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁴⁰ Peneliti akan merangkum semua data yang diperoleh dari lapangan berdasarkan hal-hal yang penting sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.⁴¹ Peneliti berusaha menjelaskan hasil penelitian dengan singkat, padat dan jelas. Sebagaimana data yang penulis dapatkan dilapangan, selanjutnya penyajian yang dilakukan dengan singkat dan jelas.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verivication*)

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 247.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 249.

penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya.

Sesuai dengan pendapat Miles Danhuberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.⁴²

Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan baru yang sebelumnya remang-remang terhadap objek yang diteliti sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas tentang permasalahan persepsi guru dan orang tua dalam memahami disabilitas dari sudut pandang keagamaan.

⁴² Miles Huberman,A.M, dan Saldana,J,*Qualitative Data Analysis*,Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press,*A Methods Sourcebook*, Edisi ke-3. (USA: Sage Publications, 2014) hal. 74.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat Sekolah Luar Biasa Aceh Barat Daya

Sekolah Luar Biasa Negeri Aceh Barat Daya, mulai berdiri SDLB Negeri Susoh tahun 1983 kepala sekolah pertama Bapak Rusli, S.Pd sampai masa jabatan 1998. Kepala sekolah ke dua tahun 1999 yaitu Bapak Mukhlis, S.Pd, MM. SDLB Negeri Susoh ini mulanya termasuk Kabupaten Aceh Selatan sebelum pemekaran menjadi Kabuten Aceh Barat Daya. SDLB Aceh Barat Daya ini menjadi sati-satunya sekolah dasar yang menampung peserta didik yang berasal dari pantai barat selatan menampung 5 Kabupaten sampai sekarang. Jenis hambatan peserta didik yang bersekolah di sekolah SDLB yaitu, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autis, ADHD dan anak berkesulitan belajar.

Pada tahun 2013, berdiri SMPLB sekolah satu atap yang dikepalai oleh Ibu Murniati, S.Pd. SMPLB Negeri Susoh menjadi satu-satunya sekolah luar biasa di pantai barat selatan. Pada tahun 2015 SMPLB di kepali oleh Bakp Mukhlis, S.Pd, MM sampai akhir jabatan 11 Januari 2020.⁴³

⁴³ Dokumentasi SLB Aceh Barat Daya 2020

Pada tahun 2017 berdirilah SMALB Negeri Susoh dengan di Kepala oleh Ibu Murniati, S.Pd masa jabatan sampai dengan saat ini, dan menjadi satu-satunya SMALB di pantai barat selatan sampai sekarang.⁴⁴

Pada tahun 2020 terdirilah SLB Negeri Aceh Barat Daya dengan 18 guru dan 20 Rombel dan jumlah peserta didik 105. SLBN Aceh Barat Daya ini menggunakan kurikulum 2013. Tenaga guru lulusan dari pendidikan luar biasa, pendidikan guru sekolah dasar, pendidikan Bahasa Indonesia, pendidikan Matematika, Pendidikan Olah Raga, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Ekonomi dan Psikologi. SLBN Aceh Barat Daya di kepala oleh Ibu Murniati, S.Pd. letak SLBN Aceh barat Daya beralamat di jl. Letkol. BB Djalal Gampong Pawoh Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya Provinsi Aceh dengan luas area 3192 m². Sekolah ini tempatnya strategis dekat jalan nasional. Dan sekolah ini memiliki fasilitas asrama yang bisa manampung peserta didik dari luar Kabupaten Aceh Barat Daya.⁴⁵

2. Visi dan Misi Sekolah Luar Biasa Aceh Barat Daya

Visi: “terwujudnya profil pelajaran pancasila yang berkarakter dan mandiri dilandasi nilai agama dan budaya”

Misi:

- a. Mengembangkan pendidikan berkarakter kepada peserta didik menjadi insan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa

⁴⁴ Dokumentasi SLB Aceh Barat Daya 2020

⁴⁵ Dokumentasi SLB Aceh Barat Daya 2020

- b. Mengembangkan minat dan bakat peserta didik sesuai kompetensi yang dimilikinya.
- c. Mengembangkan peserta didik terampil dan mandiri
- d. Mengembangkan potensi berbasis digital melalui keterampilan TIK
- e. Guru dan tenaga kependidikan mampu memberikan layanan secara profesional
- f. Menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, ramah dan inklusif
- g. Memberikan informasi kepada orang tua dan masyarakat tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus.⁴⁶

B. Persepsi Guru dalam Memahami Disabilitas Dari Sudut Keagamaan

a. Pemahaman guru terhadap anak di sabilitas dari sudut pandang agama

Disabilitas (*disability*) atau cacat adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik, dalam jangka waktu lama di mana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya. Pernyataan yang penulis sampaikan ini merupakan gambaran tentang disabilitas.

⁴⁶ Dokumentasi SLB Aceh Barat Daya 2020

Pernyataan pemahaman disabilitas ini juga sama dengan pemahaman guru Sekolah Luar Biasa di Aceh Barat Daya tentang disabilitas. Para guru di Sekolah Luar Biasa di Aceh Barat Daya memahami disabilitas sebagai anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Ratna Dewi salah seorang guru di SDLBN Aceh Barat Daya yang mengatakan *pehamannya tentang disabilitas yakni anak-anak yang memiliki keterbatasan dai segi fisik, intelektual, panca indera, mental, dan sebagainya yang memang harus didampingi dan di bantu oleh orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.*⁴⁷

Pernyataan guru lulusan dari Psikologi ini, memang memiliki pemahaman yang kongkrit tentang anak disabilitas. Maka oleh sebab itu menurutnya anak-anak yang memiliki keterbatasan tersebut perlu adanya pendampingan untuk memenuhi hal-hal yang dibutuhkan dalam hidupnya.

Ibu masyitah yang juga guru sekolah luar biasa di Aceh Barat Daya juga menambahkan *pemahamannya tentang anak disabilitas yang bahwa anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal pada umumnya baik dari segi bahasa, sikap cara berkomunikasi dan dia butuh penanganan lebih dari pada anak yang lain.*⁴⁸

Dari hasil waawancara tersebut menjelsakan bahwa pernyataan guru lulusan Psikologi ini juga senada dengan ibu Ratna Dewi dalam memahami anak disabilitas perlu adanya perhatian lebih

⁴⁷ Wawancara dengan Ratna Dewi, Guru SDLBN Aceh Barat Daya tanggal 12 Desember 2021

⁴⁸ Wawancara dengan Masyitah, Guru SMPLBN Aceh Barat Daya tanggal 14 Desember 2021

dari pada anak-anak yang lainnya, hal ini tentu disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki oleh anak yang berkebutuhan khusus tersebut.

Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus tersebut tidak semua pendamping dapat mendampingi dengan baik, perlu pemahaman tentang disabilitas, baik di rumah maupun di sekolah dan lingkungannya, hal ini terjadi di salah satu sekolah luar biasa di Aceh Barat Daya bahwa masih ada guru yang belum memahi betul tentang disabilitas tersebut.

Sebagaimana penulis wawancara dengan salah satu guru sekolah luar biasa di Aceh Barat Daya ibu Safriani, menurutnya, *saya tidak paham-paham kali dengan anak berkebutuhan khusus tetapi ssaya selaku guru wajib mengetahui, maka sekarang ini saya terus memahami apa dan bagaimana yang mereka inginkan untuk dilayani.*⁴⁹

Dari hasil wawancara ini menggambarkan bahwa guru yang berkerja di sekolah luar biasa ini tidak begitu memahami tentang anak disabilitas, detail perlakuan terhadap anak berkebutuhan khusus ini dirinya belum mengetahui, dia baru bekerja di bidang ini, keterbatasan guru mengakibatkan dirinya untuk membantu kekosongan tenaga pendidik di sekolah luar biasa. Oleh sebab itu dirinya merasa perlu belajar dari guru-guru senior dan berbagi pengalaman dengannya.

⁴⁹ Wawancara dengan Safriani, Guru SLB Aceh Barat Daya tanggal 15 Desember 2021

Kejadian seperti yang terjadi pada ibu Safriani tentu jangan di contohkan, meskipun tidak mencukupi tenaga pendidik untuk membina anak disabilitas, namun meskipun terpaksa di harapkan jangan sampai merekrut tenaga yang tidak memiliki pemahaman dan pengetahuan terhadap anak-anak disabilitas ini, hal ini di khawatirkan akan terjadi pelayanan yang tidak baik dan pembinaan serta pendampingan yang tidak maksimal yang di berikan kepada anak berkebutuhan khusus tersebut.

Dalam kegiatan sehari-hari anak-anak disabilitas ini diberlakukan dengan sangat baik, para dewan guru mendampingi anak-anak tersebut dalam setiap saat pada masa sekolah, mulai sejak diantar orang tua sampai pada penjemputan oleh keluarga mereka, di sekolah anak-anak ini di bekali dengan ilmu pengetahuan agama, penanaman akhlak yang baik, serta belajar bagaimana menghitung dan membaca melalui *braille* yang merupakan buku yang dicetak dengan huruf timbul berupa kombinasi enam titik, buku ini di khususkan bagi tunanetra, atau yang tidak bisa melihat.⁵⁰

Kegiatan di sekolah luar biasa dilakukan dengan pendampingan penuh dari guru-guru untuk membina akhlak yang baik dan memahami ilmu agama yang baik pula, praktek shalat dan sebagainya, yang jelas anak-anak disabilitas di bina dengan sangat baik.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Resti Tazkirah, menurutnya *dalam keseharian anak-anak di bina dan*

⁵⁰ Hasil dari observasi penulis pada tanggal 20-23 Desember 2021

*dibimbing dengan baik, setiap anak di berlakukan sama, tidak membedakan antar anak, meskipun tingkat keterbatasannya berbeda, namun guru harus mampu menyesuaikan pada setiap anak. Anak-anak yang berkelakuan tidak baik maka guru akan lansung menegurnya, setelah itu dinasehati dan di bimbing bagaimana seharusnya bersikap dengan baik.*⁵¹

Melihat pernyataan yang disampaikan guru lulusan sarjana pendidikan tersebut dalam perlakuan yang diberikan kepada anak-anak disabilitas maka tidak jauh berbeda dengan sekolah yang normal pada umumnya, anak-anak tidak boleh di dibandingkan dan di utamakan, semua anak sama untuk mendapat pembinaan dari guru, anak-anak perlu dibimbing ilmu agama, akhlak yang baik, dan sopan santun serta pergaulan yang baik dengan sesamanya, dengan demikian akan terbentuk karakter si anak yang baikpula, semnetara anak-anak yang bertingkah tidak baik, maka perlu di tegur, tingkahlakunya juga di bimbing dan diberi nasihat yang baik, jika perlu di berikan sedikit hukuman yang berbentuk pelajaran agar si anak tau bahwa perbuatannya tidak baik. hal ini juga di berlakukan pada anak disabilitas sekolah luar biasa di Kabupaten Aceh Barat Daya.

Mengenai pola belajar, SLB Aceh Barat Daya secara umum tidak jauh berbeda dengan sekolah lainnya, sebagaimana yang di sampaikan oleh ibu Sulistiawati yang menerangkan bahwa

⁵¹ Wawancara dengan Resti Tazkirah, Guru SLB Aceh Barat Daya tanggal 16 Desember 2021

Kita belajar sama dengan anak-anak lainnya, yakni ada pemberian tugas, atau pekerjaan di rumah (PR) nanti kita juga ikut membimbing dalam menyelesaikan tugas si anak.⁵²

perlakuan dalam belajar pun juga sama dengan anak-anak pada umumnya, yakni memberikan tugas dan si anak mengerjakan tugas yang telah di berikan, dalam hal ini guru lebih berperan aktif untuk mendampingi dan membantu si anak untuk mengerjakan tugas tersebut, meskipun guru yang memberikan namun guru juga ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan tugasnya, hal ini dilakukan tentu untuk memudahkan dan mengajarkan si anak untuk dapat menyelesaikan tugas yang telah diberikan gurunya.

Kondisi seperti yang dilakukan para guru-guru dalam memperlakukan dan membina anak-anak disabilitas tentu sudah menjadi kewajiban sosial, juga tanggung jawab sebagai guru, selain itu agama Islam juga telah membicarakan masalah ini, dalam pandangan dan persepsinya, guru-guru tersebut juga memandang dari segi agama bahwa semua manusia itu sempurna namun didalam agama keterbatas tidak menjadikan mereka itu hina dan dalam al Qur'an juga Allah tidak merendahkan mereka karena yang dinilai bukan pada fisik tapi iman mereka, dan juga bisa dikatakan mungkin keterbatas tersebut rezeki yang berbeda yang Allah berikan untuk si keluarga walau dalam bentuk ketidaksempurnaan.⁵³

⁵² Wawancara dengan Sulistiawati, Guru SLB Aceh Barat Daya tanggal 13 Desember 2021

⁵³ Wawancara dengan Resti Tazkirah, Guru SLB Aceh Barat Daya tanggal 16 Desember 2021

Pernyataan tersebut berpedoman pada Al-Quran, dimana Allah telah berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “... *Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*” (QS. Al-Hujurat: 13).⁵⁴

Melihat pernyataan yang telah Allah sampaikan dalam Al-Quran tersebut benar adanya manusia ini sama di sisi Allah, yang membedakan hanyalah ketakwaan dan keimanan orang tersebut, keterbatasan bukanlah suatu permasalahan dalam menjalankan perintah Allah, Allah memberikan ujian kepada hambanya sesuai dengan kemampuan hambanya juga, oleh sebab itu anak-anak disabilitas merupakan pemberian Allah yang sempurna, dan Allah juga tidak membedakan semua hambanyanya hanya saja ketakwaanlah yang membedakan disisi-Nya.

C. Persepsi Orang Tua dalam Memahami Disabilitas Dari Sudut Keagamaan

a. Pemahaman orang tua terhadap anak disabilitas dari sudut pandang agama

Perlunya pemahaman tentang disabilitas agar dapat mendampingi kehidupan dan memenuhi kebutuhannya, tidak hanya di

⁵⁴ Yayasan Penerjemahan Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2007)hal. 186

lingkungan sekolah, di rumah pun oleh orang tua juga harus memahami tentang kondisi anaknya yang disabilitas, seperti yang disampaikan pemahamannya tentang disabilitas oleh ibu Meta Suryani bahwa

Saya memiliki anak disabilitas, anak saya cacat tidak bisa mendengar, jadi saya harus memberikan perhatian lebih kepadanya.⁵⁵

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa anak disabilitas perlu diberikan perhatian lebih dari anak-anak pada umumnya, dan dia sudah memahami kondisi seseorang yang disabilitas, bahwa anak disabilitas perlu didampingi selalu, untuk mengasah kemampuan dan ingatannya agar dapat memenuhi kebutuhannya. Sementara itu ibu Pujiastuti menyatakan bahwa,

Dikeluarga saya baru anak terakhir ini yang disabilitas, jadi saya belum paham betul tentang disabilitas, yang saya tau hanya dia perlu di berikan perhatian lebih, kasih sayang lebih, karna dia memiliki keterbatasan.⁵⁶

Dari pernyataan itu menjelaskan tentang dirinya bahwa ibu Pujiastuti juga memahami tentang disabilitas, tetapi tidak begitu mendalam, hanya sejak anaknya disabilitas dirinya baru mengetahui, namun anaknya yang masih kecil maka dirinya belum mampu memahami secara mendalam tentang kehidupan seseorang yang difabel tersebut. Hal ini tentu perlu mempelajari lebih banyak lagi

⁵⁵ Wawancara dengan Meta Suriani, wali murid disabilitas tanggal 17 Desember 2021

⁵⁶ Wawancara dengan Pujiastuti, wali murid disabilitas tanggal 19 Desember 2021

tentang kehidupan anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk dapat di dampingi dan dibina dengan baik, layaknya anak-anak yang lain.

Pernyataan yang sama juga di sampaikan oleh Bapak Muhammad Fajri, seorang ayah dari anak disabilitas menerangkan bahwa

Anak saya disabilitas dan saya selalu memberikan kasih sayang yang lebih, supaya anak saya tidak merasa minder dengan orang lain, saya sebagai ayah juga memberikan perhatian khusus kepada anak satu ini hal ini saya lakukan agar dia tidak merasa berbeda dengan kakak dan abangnya yang lain.⁵⁷

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Meta Suriani bahwa

Saya menganggap disabilitas itu berbeda dengan anak-anak yang lain sebagai contoh seperti anak sayakan tidak bisa berbicara jadi kawan-kawanya nggak mau berteman dengan anak saya dan anak saya pun lebih suka dia bermain sendiri dan saya membiarkan dan tentunya kasih sayang saya lebih terhadap dia.⁵⁸

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa perlu dukungan dan support yang lebih yang perlu di berikan kepada anak berkebutuhan khusus, disamping perhatian dukungan juga dibutuhkan oleh anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Anak-anak disabilitas merupakan juga amanah yang di berikan Allah kepada orang tuanya, disamping itu juga merupakan ujian kesabaran

⁵⁷ Wawancara dengan Muhammad Fajri, wali murid disabilitas tanggal 18 Desember 2021

⁵⁸ Wawancara dengan Meta Suriani, wali murid disabilitas tanggal 17 Desember 2021

orang tua untuk merawat dan menjaga serta mendidik anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.

hanya karena berbeda, bukan berarti anak dengan disabilitas tidak berhak dipandang sama dan dihargai. Sebagai orangtua, sangat penting untuk membantu anak mengerti akan hal tersebut serta menanamkan pengertian bahwa pengidap disabilitas juga harus dihargai. Sebab bagaimana pun, hal itu bisa membantu mendukung perkembangan kepribadian anak-anak disabilitas.

Sementara pada anak yang mengidap disabilitas, perasaan dihargai bisa membantu meningkatkan semangat dan rasa percaya diri dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Hal ini akan berdampak baik pada semangat dan motivasi dalam melakukan aktifitas dalam kehidupannya.

Perlakuan terhadap anak disabilitas memang membutuhkan keulekan, perhatian ekstra dan kesabaran, karena apapun yang di berikan Allah semua itu merupakan amanah, termasuk anak berkebutuhan khusus, maka oleh sebab itu orang tua harus mampu hadir ditengah-tengah anak berkebutuhan khusus untuk dapat membina kehidupannya dengan lebih baik, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Fajri bahwa

Jelas kalau kita tidak memberikan perhatian khusus nanti dia merasa beda dengan yang lainnya dan terkadang dia sendiri

*nanggis dan marah di satu sisi saya sebagai ayah tentu harus sigap dalam memberikan perhatian ekstra.*⁵⁹

Dari hasil wawancara ini menjelaskan bahwa orang tua harus sigap dan ekstra dalam memberikan perhatian kepada anak-anak berkebutuhan khusus, orang tua di harapkan mampu menjadi tonggak utama untuk memberikan semangat dan motivasi bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Apa lagi Islam juga mengajarkan bahwa anak merupakan amanah dan dalam mendidik anak harus punya kesabaran, dan Islam tidak memandang fisik dan rupa, sebagaimana Bapak Muhammad Fajri juga menambahkan kembali pernyataannya.

*Dalam agama mungkin yang sering saya dengar di pengajian bahwa setiap yang dititipkan oleh Allah itu amanah anak itu walaupun berbeda dan setau saya didalam pandangan agama tidak pernah menyebutkan perbedaan itu buruk karna dalam sebuah hadis nabi juga mempertegas bahwa “sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh dan rupa kamu”*⁶⁰

Dari hasil wawancara tersebut juga menggambarkan tentang bagaimana Islam memberitahu kepada umatnya untuk memperlakukan anak-anak sama dan Allah tidak melihat fisik dari hambanya, hanyalah ketaqwaan yang membedakan seseorang tersebut di hadapan Allah sebagaimana telah penulis sampaikan dalam ayat Al-Quran di atas Al-Hujurat ayat 13, dalam ayat lain juga Allah menjelaskan bahwa

⁵⁹ Wawancara dengan Muhammad Fajri, wali murid disabilitas tanggal 18 Desember 2021

⁶⁰ Wawancara dengan Muhammad Fajri, wali murid disabilitas tanggal 18 Desember 2021

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ
وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أُمَّهَاتِكُمْ ... ﴿٦١﴾

Artinya: “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu,...” (QS. An-Nur: 61)⁶¹

Ayat ini secara eksplisit menegaskan kesetaraan sosial antara penyandang disabilitas dan mereka yang bukan penyandang disabilitas. Mereka harus diperlakukan secara sama dan diterima secara tulus tanpa diskriminasi dalam kehidupan sosial.

Al-Quran memandang penyandang disabilitas sama dengan individu normal lainnya, hendaknya bersikap toleransi atau bertindak sama terhadap sesama terutama kaum yang lemah, tidak bersikap diskriminasi, dan memberi keringanan terhadap penyandang disabilitas diperbolehkan untuk tidak ikut berperang.

D. Tantangan dalam Membina Penyandang Disabilitas

Mengasuh anak menjadi tantangan sendiri bagi orang tua, apa lagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini juga dirasakan di sekolah, para guru juga mendapat tantangan tersendiri dalam membina anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.

⁶¹ Yayasan Penterjemahan Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2007)hal. 186

Sebagaimana yang di sampaikan oleh ibu Murniati kepala sekolah SLB Aceh Barat Daya, menurutnya *seorang guru tidak boleh bersikap buruk kepada siswa, apalagi ini siswa berkebutuhan khusus. Siswa yang memang butuh bantuan orang. Nah, karena mereka dikasih kelebihan sama Allah dan kita harus bisa mengajari mereka dengan cara atau dengan kebutuhan mereka sesuai mereka. Bisa. Nah, jika kalau anak tersebut dia enggak bisa membaca, enggak mungkin guru ini harus membentak untuk bisa membaca, dicari solusi supaya anak tersebut bagaimana bisa membaca.*⁶²

Dari hasil wawancara itu menjelaskan bahwa anak-anak yang berkebutuhan khusus perlu di berlakukan sedemikian rupa meskipun mendapatkan tangan dalam mengajarkannya untuk melakukan program belajar dalam pembinaan, seorang pendidik harus mampu hadir untuk memberikan bimbingan yang terbaik.

a. Mengamuk/tatrum

Ibu Heriani juga menambahkan mengenai tantangan yang diahapi dalam membina anak-anak disabilitas, banyak tantangan yang di hadapi sebagaimana pernyataannya

*Tantangan cukup banyak apalagi kita menghadapi anak-anak dengan kesabilitas yang berbeda-beda belum lagi tiba-mereka ngamuk atau tatrum belum lagi hambatan dalam pembinaan. Dan juga tingkat kecerdasan yang berbeda-beda juga menjadi tantangan tersendiri bagi kami para guru hal ini sering terjadi apa lagi pada anak-anak ddropsindrom.*⁶³

⁶² Wawancara dengan Murniati, Kepala SLB Aceh Barat Daya tanggal 12 Desember 2021

⁶³ Wawancara dengan Heriani, Guru SDLBN Aceh Barat Daya tanggal 12 Desember 2021

Selain itu, tantangan lain juga dirasakan oleh guru-guru dari SLB Aceh Barat Daya yang berasal dari luar sekolah, artinya tantangan tersebut bukan dari anak di sabilitas teratpi dari orang tuanya, sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Masyitah, menurutnya:

Biasanya kalau mereka tantrum (ngamuk-ngamuk, bersikap agresif dan lain-lain) dan tantang terbesar bukan timbul dari anak-anak ini tapi dari orang tua yakni dalam berkomitmen dan kerja sama dengan orang tua sangat susah.⁶⁴

Dari hasil wawancara ini menjelaskan bahwa selain tantangan dari pembinaan anak-anak disabilitas di sekolah, tantangan lain juga datang dari keluarga anak, yakni wali murid yang sulit untuk bisa berkerja sama dalam melakukan pembinaan kepada anak-anak. Selain itu, komitmen untuk saling membantu dalam mengajarkan juga belum terbangun dengan baik sehingga saling menyalahkan antar orang tua dan guru. Hal ini perlu di perhatikan untuk bisa saling melengkapi agar bisa menjalankan program pembinaan kepada anak disabilitas.

Namun ibu Ratna Dewi memiliki pandangan lain, dia merasa tidak memiliki tantangan yang berarti, hanya perlu perhatian lebih saja dalam melakukan pembinaan kepada anak disabilitas, sebagaimana pendapatnya:

Hambatan sendiri kalau di rumah sekolah tidak terlalu banyak yang paling-paling masalah media saja dan juga anak-anak

⁶⁴ Wawancara dengan Masyitah, Guru SMPLBN Aceh Barat Daya tanggal 14 Desember 2021

*yang memiliki IQ di bawah tadi yang harus benar-benar kita bina agar mereka memiliki karakter tersendiri.*⁶⁵

Hasil wawancara ini menjelaskan ada perbedaan pendapat dalam melihat tantangan pembinaan anak disabilitas kalau para dewan guru lainnya merasa memiliki hambatan yang banyak namun hal ini tidak bagi ibu Ratna Dewi, baginya hanya perlu tenaga ekstra dan perhatian lebih saja dalam melakukan pembinaan pada anak berkebutuhan khusus tersebut.

b. Susah diatur

Tantangan dalam membina anak disabilitas tidak hanya dirasakan oleh guru di sekolah saja, orang tua di rumah juga merasakan hal yang sama, sebagaimana ibu Meta Suriani mengatakan bahwa

*Yaa susah nya lebih kepada pengaturannya saja contoh dari kita suruh mandi dia tidak mau apalagi saat sedang bermain kalau dalam komunikasi mungkin saya yang kurang bisa berbahasa isyarat itu saja sih.*⁶⁶

Hal senada juga di sampaikan oleh Bapak Muhammad Fajri, menurutnya bahwa:

*Tantangan ya kadang-kadang dia berteriak sendiri susah di atur, kadang-kadang suka ngamuk, sehingga kami tidak begitu paham maksud dan keinginannya.*⁶⁷

⁶⁵ Wawancara dengan Ratna Dewi, Guru SDLBN Aceh Barat Daya tanggal 12 Desember 2021

⁶⁶ Wawancara dengan Meta Suriani, wali murid disabilitas tanggal 17 Desember 2021

⁶⁷ Wawancara dengan Muhammad Fajri, wali murid disabilitas tanggal 18 Desember 2021

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa kesusahn atau tantangan dalam membina anak disabilitas yakni pada proses mengatur, karena anak-anak disabilitas agak sedikit susah untuk di atur, terkadang juga sering marah dan mengamuk sehigga membuat situasi semakin sulit untuk di atur, di tambah lagi para orang tua terkadang susah memahami bahasa isyarat yang disampaikan oleh sianak sehingga membuat sia anak semakin marah dan berteriak.

Meskipun demikian para orang tua mampu mengatasi keadaan yang sedmikian rupa, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Muhammad Fajri,

Mungkin karna saya sebagai orang awam ya paling Ketika di ngamuk-ngamuk sendiri saya bawak jalan-jalan atau saya putarkan lagu-lagu kesukaannya.⁶⁸

Sementara ibu Meta Suriani menggunakan metode lain untuk mengatasi tantangan tersebut, sebagaimana pernyataannya:

Intinya kita harus sabar kalau kita marah si fahmi nggak akan dengar jadi harus kita rayu-rayu terlebih dahulu nanti dia baru mau dengar.⁶⁹

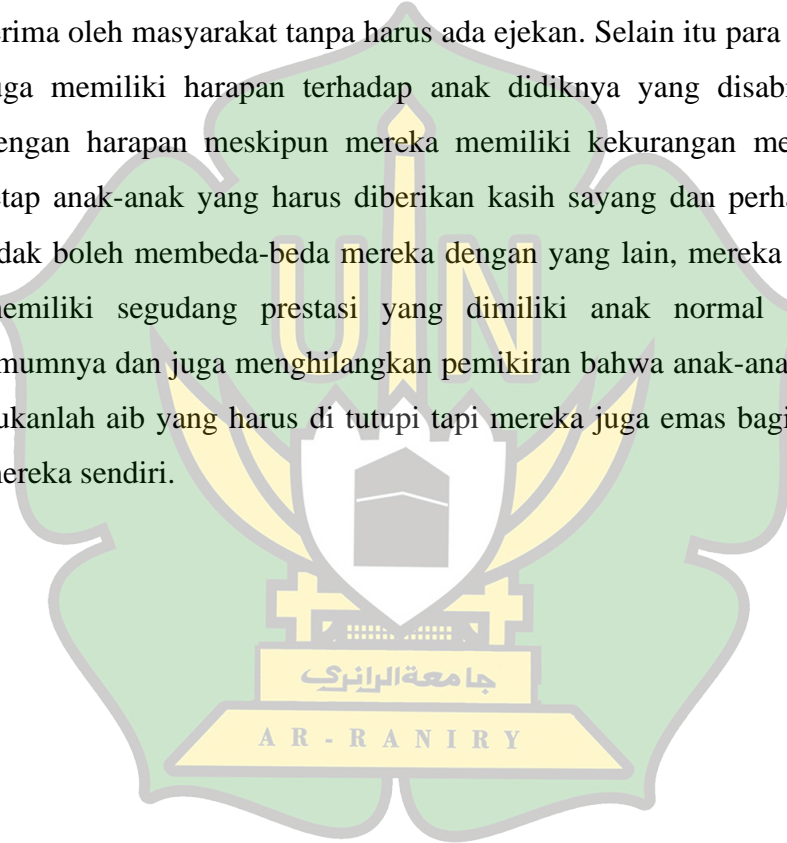
Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa para orang tua cenderung mengikuti keinginan si anak, mereka juga melakukan sesuatu supaya si anak yang tidak mengikuti aturan yang diterapkan

⁶⁸ Wawancara dengan Muhammad Fajri, wali murid disabilitas tanggal 18 Desember 2021

⁶⁹ Wawancara dengan Meta Suriani, wali murid disabilitas tanggal 17 Desember 2021

dengan berbagaimacam cara supaya sianak bisa berdamai dengan kondisi yang di hadapi.

Meskipun demikian tantangan yang dihadapi, para orang tua memiliki harapan kepada anaknya, dari beberapa responden yang penulis wawancarai pada umumnya mereka berharap agar anaknya terima oleh masyarakat tanpa harus ada ejekan. Selain itu para guru juga memiliki harapan terhadap anak didiknya yang disabilitas dengan harapan meskipun mereka memiliki kekurangan mereka tetap anak-anak yang harus diberikan kasih sayang dan perhatian tidak boleh membeda-beda mereka dengan yang lain, mereka juga memiliki segudang prestasi yang dimiliki anak normal pada umumnya dan juga menghilangkan pemikiran bahwa anak-anak ini bukanlah aib yang harus di tutupi tapi mereka juga emas bagi diri mereka sendiri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya dan berdasarkan analisis dari hasil pengamatan dan hasil penelitian yang berkaitan dengan persepsi guru dan orang tua dalam memahami disabilitas dari sudut pandang keagamaan. Maka dapat disimpulkan bahwa para guru dan orang berpendapat anak-anak disabilitas merupakan anak-anak titipan Allah yang perlu disyukuri dan bukan aib yang harus ditutupi, dalam pembinaannya memang untuk membina anak disabilitas perlu perhatian dan kasih sayang yang lebih kepada mereka, dalam hal ini juga tanpa harus membedakan dengan anak normal pada umumnya.

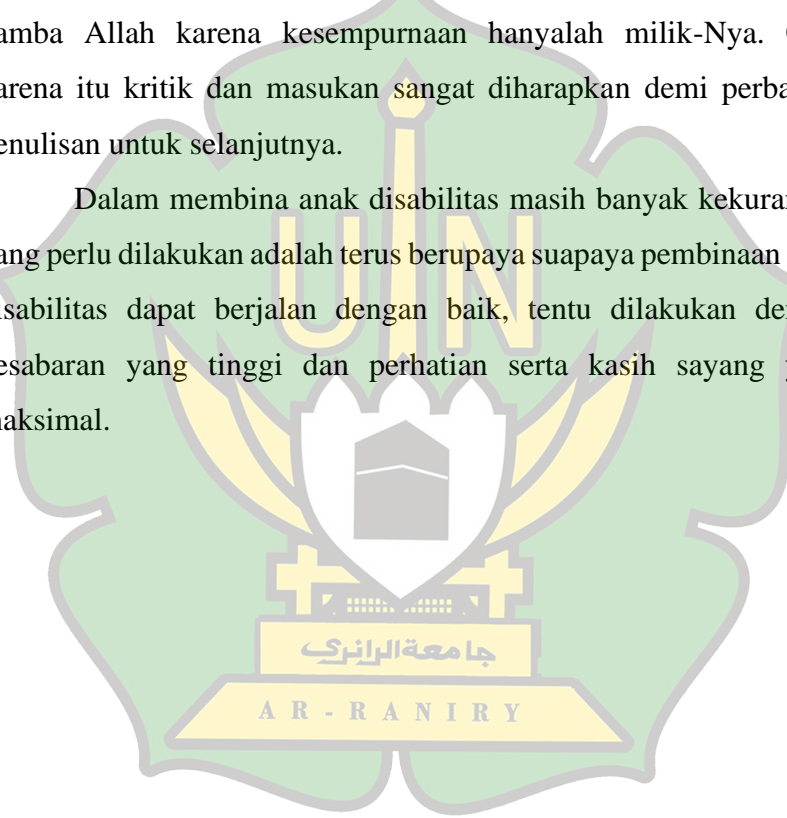
Dalam pembinaan anak disabilitas juga perlu kesabaran dan ketekunan, karena karakter anak disabilitas yang berbeda-beda tentu tingkah lakunya juga berbeda, dalam hal ini juga tidak terlepas dari tantangan yang harus disikapi oleh guru dan orang tua, dimana tantangan terbesar tentu pada anak itu sendiri yang memang susah di atur apa lagi susah memahami bahasa isyarat yang mereka sampaikan, tantangan lain yakni dalam pembinaan anak disabilitas butuh kerja sama antara guru dan orang tua supaya program yang di lakukan disekolah bisa diteruskan dirumah agar program pendidikan pembinaan dapat berjalan dengan baik.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan di atas, maka saran dari penulis ialah :

Penulisan dalam skripsi ini merupakan upaya semaksimal penulis, namun jika terdapat kesalahan atau kekurangan dalam penulisan ini semua ini merupakan keterbatasan penulis selaku hamba Allah karena kesempurnaan hanyalah milik-Nya. Oleh karena itu kritik dan masukan sangat diharapkan demi perbaikan penulisan untuk selanjutnya.

Dalam membina anak disabilitas masih banyak kekurangan yang perlu dilakukan adalah terus berupaya supaya pembinaan anak disabilitas dapat berjalan dengan baik, tentu dilakukan dengan kesabaran yang tinggi dan perhatian serta kasih sayang yang maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010)
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Jalaludin Rakhmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004)
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, Cet. 22* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- Nur Kholis Reefani, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Imperium. 2013)
- Nana Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010)
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian (Public Relations dan Komunikasi), Cet. 3*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)
- Sumanto, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CAPS, 2014)
- Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Aneka Cipta, 2002)

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,
(Bandung: CV Alfabeta)

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*
(Bandung: Alfabeta, 2011)

Skripsi

Avicenna Al Maududdy, *Persepsi Masyarakat Terhadap Penyandang Disabilitas Di Kota Banda Aceh* (Studi Kasus Di Kecamatan Ulee Kareng), (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019)

Arie Purnomosidi, *Konsep Perlindungan Hak Konstitusional Penyandang Disabilitas Di Indonesia*, Fakultas Hukum Universitas Surakarta, Surakarta, 2017

Gusti Made Bagiadi, *Pemberdayaan Kelompok Usaha Bersama Penyandang Cacat di Kecamatan Mengwi*, Kabupaten Badung, (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2006)

Inas Hayati, *Penyandang disabilitas dalam pandangan Al-Quran*
(Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019)

Jurnal

Akhmad Sholeh, *Islam dan Penyandang disabilitas: telah Hak aksesibilitas Penyandang disabilitas dalam sistem Pendidikan di Indonesia*, Jurnal: PALASTREN, Vol. 8, No. 2, Desember 2015 (Yogyakarta: STAI Alma Ata 2015)

Eta Yuni Lestari, dkk, *Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Semarang Melalui Implementasi*

Convention On The Rights Of Persons With Disabilities (CRPD)” jurnal *Integralistik* No.1/Th. XXVIII/2017, Januari-Juni 2017

Sugiono, Ilhamuddin, dan Arief Rahmawan, *Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories dan Studying Performance* (2014) 1 *Indonesia Journal of Disability Studies* 20, 21

Terjemahan

Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsiir* (Tafsir Ibnu Katsir), Jilid 6, terj. Muhammad Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010)

Janice Perlman, *Favela: Four Decades of Living on the Edge in Rio de Janeiro*, (Oxford: Oxford Unives, 2010)

Yayasan Penerjemahan Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1989)

Miles Huberman, A.M., dan Saldana, J., *Qualitative Data Analysis, Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi*, UI-Press, *A Methods Sourcebook, Edisi ke-3*. (USA: Sage Publications, 2014)

M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Sugiono, Ilhamuddin, dan Arief Rahmawan, *Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background*

website

http://acehbaratdayakab.go.id/media/acehbaratdayakab.go.id/2020.05/RPJMK_ABDYA_TAHUN_2017-2022+_cover.pdf di akses pada tanggal 20 Januari 2021

Wawancara

Wawancara dengan Ratna Dewi, Guru SLBN Aceh Barat Daya tanggal 12 Desember 2021

Wawancara dengan Masyitah, Guru SMPLBN Aceh Barat Daya tanggal 14 Desember 2021

Wawancara dengan Safriani, Guru SLB Aceh Barat Daya tanggal 15 Desember 2021

Hasil dari observasi penulis pada tanggal 20-23 Desember 2021

Wawancara dengan Resti Tazkirah, Guru SLB Aceh Barat Daya tanggal 16 Desember 2021

Wawancara dengan Sulistiawati, Guru SLB Aceh Barat Daya tanggal 13 Desember 2021
Wawancara dengan Resti Tazkirah, Guru SLB Aceh Barat Daya tanggal 16 Desember 2021

Wawancara dengan Meta Suriani, wali murid disabilitas tanggal 17 Desember 2021
Wawancara dengan Pujiastuti, wali murid disabilitas tanggal 19 Desember 2021

Wawancara dengan Muhammad Fajri, wali murid disabilitas tanggal
18 Desember 2021

Wawancara dengan Murniati, Kepala SLB Aceh Barat Daya tanggal
12 Desember 2021 Wawancara dengan Heriani, Guru
SDLBN Aceh Barat Daya tanggal 12 Desember 2021

Wawancara dengan Masyitah, Guru SMPLBN Aceh Barat aya
tanggal 14 Desember 2021

Wawancara dengan Ratna Dewi, Guru SDLBN Aceh Barat Daya
tanggal 12 Desember 2021





DAFTAR NAMA INFORMAN

Dalam hal informan yang bergabung dalam penelitian ini meliputi:

- Nama : Masyitah. S.Psi
Umur : 25 tahun
Alamat : Ds. Meudang Ara Kec, Blang Pidie
Jenjang pendidikan: S1 Psikologi Uin Ar-raniry Banda Aceh
Pekerjaan : Guru sekolah luar biasa (SLB)
- Nama : Heriani
Umur : 23 Tahun
Alamat : Ds. Alue Sungai Pinang
Jenjang pendidikan : SMA Blang pidie
Pekerjaan : Guru LKP Kebun Ilmu Education Center
- Nama : Ratna Dewi. S.Psi
Umur : 36 Tahun
Alamat : Ds. Pawoh Kec.Susoh
Jenjang pendidikan: S1 Psikologi Universitas Negeri Medan
Pekerjaan : Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)
- Nama : Muhammada Fajri
Umur : 30 Tahun
Alamat : Ds. Kepala Bandar Kec.Susoh
Jenjang pendidikan : SMA
Pekerjaan : Tani

Nama : Meta Suryani
Umur : 23 Tahun
Alamat : Ds. Kedeu Muenasah. Kec, Susoh
Jenjang pendidikan: SMA
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Nama : Resti Tazkirah Tanjung. S.Pd
Umur : 22 Tahun
Alamat : Ir.Pemuda, desa pinang, kec.Susoh
Jenjang pendidikan: S1
Pekerjaan : Guru sekolah luar biasa

Nama : Murniati
Umur : 36 Tahun
Alamat : Ir.Pemuda, desa pinang, kec. Susoh
Jenjang pendidikan : SMA
Pekerjaan : kepala sekolah luar biasa



Lampiran-lampiran penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-2049/Un.08/FUF.I/PP.00.9/09/2021
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Guru Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya
2. orang tua murid Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **SALDI / 170305070**
Semester/Jurusan : IX / Sosiologi Agama
Alamat sekarang : Ds. Kepala Bandar Kec. Susoh Kab. Aceh Barat Daya

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Persepsi Guru dan Orang Tua dalam Memahami Disabilitas dari Sudut Pandang Keagamaan**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 09 September 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,

Berlaku sampai : 09 Maret
2022

Dr. Agusni Yahya, M.A.

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Lampiran 1 Surat penelitian



PEMERINTAH ACEH
DINAD PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI ACEH BARAT DAYA
Jln. Letkol BB Djajal Desa Pawoh Kec Susoh Kab Abdyia Kode Pos 23765
Email : sdbnsusohabdy82@yahoo.com



SURAT KETERANGAN SUDAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor: 421.8 / 208 / SLB / 2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri Aceh Barat Daya :

Nama : Murniati, S.Pd
NIP : 19651231 198610 2 080
Pangkat / Golongan : Pembina Tk. 1 / IV/b
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SLB Negeri Aceh Barat Daya

Dengan ini Menerangkan bahwa :

Nama : Saldi
NIM : 170305070
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Universitas : Islam Negeri Ar-Raniry

Adalah benar nama tersebut diatas sudah melakukan Penelitian dan Pengumpulan Data Pada Sekolah Luar Biasa Negeri Aceh Barat Daya, dengan Judul Skripsi "**Persepsi Guru dan Orang Tua Dalam Memahami Disabilitas dari Sudut Pandang Keagamaan**".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Susoh, 31 Desember 2021
Kepala SLB N Aceh Barat Daya


MURNIATI, S.Pd
19651231 198610 2 080



Lampiran 2.Surat balasan penelitian



Lampiran 3 bagan jadwal pengajaran SLB



Lampiran 4 jenis-jenis disabilitas di SLB

UIN
 جامعة الرانيري
 AR - RANIRY



Lampiran 5 bagan struktur sekolah SLB



Lampiran 6 bersama operator SLB

جامعة الرانيري
AR - RANIRY



Lampiran 7 foto guru SLB



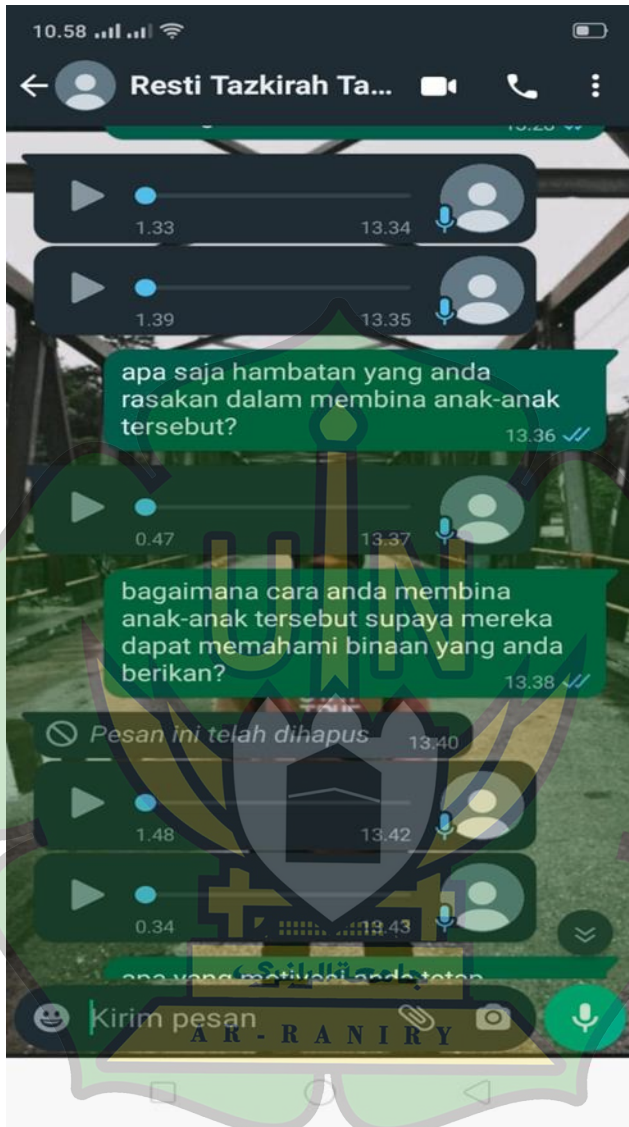
Lampiran 8.wawancara bersama ibu masyitah



Lampiran 9 wawancara bersama ibu heriani

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



Lampiran 10 wawancara online via whatsapp bersama ibuk resti tazkirah tanjung



Lampiran 11 visi dan misi SLB

